
Tindak Tutur Perlokusi Ekspresif dalam Dialog Tokoh Ian Film *Perayaan Mati Rasa*

Far/rel Rizki Saputra¹; Dyah Wijayawati²; Bivit Anggoro Prasetyo Nugroho³

^{1,2,3}Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

Corresponding author, email: farrel2708@gmail.com

Artikel Info

Received : 19 Desember 2025

Revised : 2 Januari 2026

Accepted : 14 Maret 2026

Published : 20 April 2026

DOI:<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i1.2721>

Abstract

This study aims to describe the forms of expressive illocutionary acts in the dialogue of the character Ian in the film *Perayaan Mati Rasa* by Umay Shahab. This 2 hours, 5 minutes, and 2 seconds-long film was released in theaters across Indonesia on January 29, 2025, and has been available on Netflix since June 12, 2025. This study employs a qualitative research approach with a pragmatic focus. The research data consists of Ian's dialogue utterances containing expressive perlocutionary speech acts, collected via the Uninvolved Listening and Note-Taking (ULNT) method—a data collection technique involving the observation of language use without the researcher's direct involvement in the speech event, followed by note-taking to systematically document the data. The collected data were analyzed using the pragmatic matching method with the Determinant Element Sorting (PUP) technique by analyzing the utterances based on the context of the speech situation as well as non-linguistic meaning-determining factors, such as the relationship between the speaker and the addressee and situational conditions. Furthermore, the data were classified based on the theory of expressive speech acts proposed by Searle (1979), which includes forms of expressing gratitude, offering congratulations, apologizing, blaming, praising, expressing condolences, and complaining. The research findings indicate that the dominant expressive perlocutionary speech act used in Ian's dialogue is the form of complaining. The dominance of the complaining speech act reflects the emotional distress experienced by Ian as the eldest child in a situation of family conflict and bereavement, resulting in utterances that express dissatisfaction, disappointment, and the burden he bears. This finding indicates that expressive illocutionary acts not only function as a means of conveying the character's emotions but also as a pragmatic strategy to influence the attitude of the addressee in constructing conflict and plot in the film. This study is expected to contribute to the development of pragmatic studies, particularly the analysis of expressive illocutionary acts in film, as well as provide implications for the fields of language and literature education as teaching materials for discourse analysis and the appreciation of audiovisual literary works.

Keywords: *illocutionary acts, expressive illocutionary acts, pragmatics, the film Perayaan Mati Rasa*

A. PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang berperan dalam mengkaji bahasa. Kajian pragmatik tidak hanya memerhatikan aspek struktural bahasa, tetapi juga menyoroti tujuan komunikasi, relasi penutur dengan mitra tutur, serta kondisi yang melatarbelakanginya.

Hal ini relevan dengan pendapat sebelumnya (Suri et al., 2025) yang menjelaskan pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari ujaran dari penutur. Selain itu, (Pranowo & Sari, 2021) menjelaskan pragmatik menelaah dalam konteks aktual, sehingga makna tuturan tidak semata-mata ditentukan oleh struktur linguistik, tetapi juga oleh faktor kontekstual yang menyertainya. Sejalan dengan itu, (Sumarlam et al., 2023) menegaskan bahwa pragmatik memandang tuturan sebagai sebuah tindakan yang hanya dapat dipahami apabila dikaitkan dengan situasi komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak pernah berdiri sendiri, melainkan senantiasa berhubungan erat dengan konteks penggunaannya.

Dalam perspektif pragmatik, komunikasi yang ideal tidak hanya dipahami berdasarkan tuturan saja, melainkan dengan konteks dan situasi tutur penggunaan bahasa serta maksud dan dampak yang dihasilkan dalam interaksi. Hal tersebut sejalan dengan Rohmadi (2014) menyatakan konteks tidak dapat dipisahkan dari ujaran karena konteks yang memungkinkan Mitra tutur memahami maksud yang sebenarnya dari penutur. Bala (2022) menambahkan bahwa konteks merupakan elemen yang memungkinkan terwujudnya interpretasi makna secara menyeluruh. Senada dengan itu, Gustama (2023) menekankan bahwa pragmatik pada hakikatnya merupakan ilmu yang mengkaji makna berdasarkan konteks, sehingga apabila konteks diabaikan analisis tuturan kehilangan relevansinya. Sedangkan Liana & Utomo (2021) menjelaskan bahwa situasi tutur memengaruhi cara penutur memilih ragam bahasa sesuai dengan tujuan komunikasi dan mitra tutur yang dihadapi. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Leech (1983) bahwa ujaran harus dipahami berdasarkan siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam kondisi apa, dan di mana ujaran tersebut terjadi. Dengan demikian, konteks dan situasi tutur memiliki fungsi vital sebagai kunci dalam menafsirkan makna pragmatik.

Salah satu konsep utama dalam kajian pragmatik adalah tindak tutur. Searle (dalam Lenasari, 2024) membagi tindak tutur ke dalam tiga jenis, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi merujuk pada tindakan menghasilkan ujaran yang dapat dipahami secara literal. Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan maksud yang ingin dicapai penutur melalui ujarannya, yang biasanya tampak dalam bentuk performatif. Sementara itu, tindak tutur perlokusi menitikberatkan pada dampak atau efek yang ditimbulkan sebuah ujaran terhadap mitra tutur. Pembagian ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melaksanakan tindakan yang dapat memengaruhi orang lain. Oleh sebab itu, tindak tutur menegaskan bahwa berbahasa sejatinya adalah bertindak, dan tindakan tersebut dapat dipahami apabila dianalisis dalam kerangka pragmatik.

Dalam proses komunikasi, tindak tutur perlokusi merujuk pada dampak nyata yang dihasilkan oleh suatu tuturan terhadap mitra tutur, baik pada sikap, tindakan, maupun kondisi emosional. Setiani & Nur Ismail (2022) menyatakan bahwa efektivitas komunikasi dapat diukur dari sejauh mana tuturan mampu menimbulkan reaksi tertentu pada mitra tutur, sehingga perlokusi tidak hanya berfokus pada isi pesan, tetapi juga pada dampak yang dihasilkan. Dalam konteks tindak tutur, Yule (2006) mengemukakan bahwa bentuk tindak tutur ekspresif berkaitan langsung dengan kondisi emosional penutur dan berpotensi memengaruhi emosi mitra tutur. Sejalan dengan hal tersebut, Searle (1979) mengklasifikasikan tindak tutur ekspresif ke dalam beberapa bentuk, seperti berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan mengeluh, yang masing-masing merepresentasikan ekspresi emosi tertentu. Urgensi kajian tindak tutur perlokusi ekspresif dalam film menjadi relevan karena saat ini dialog pada film merepresentasikan realitas sosial, termasuk dinamika komunikasi dalam kehidupan keluarga. Hal ini sejalan dengan Kiranti et al., (2021) bahwa film Indonesia kontemporer yang mengangkat tema keluarga sering kali menggunakan dialog sebagai media utama untuk mengeksplorasi konflik psikologis dan emosional yang dialami tokoh dalam menghadapi tekanan sosial dan keluarga. Oleh karena itu, analisis tindak tutur perlokusi ekspresif dalam dialog film relevan untuk mengungkap bagaimana sebuah ujaran dapat merepresentasikan tekanan dan emosi seseorang.

Kajian mengenai bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif tidak hanya relevan dalam interaksi kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam karya sastra media digital audiovisual seperti film. Hal ini sejalan dengan Wedasuwari et al., (2022) perkembangan zaman memberikan pengaruh terhadap penggunaan tuturan, di mana tuturan dalam bentuk media lisan juga berkembang melalui media digital. Film sebagai media komunikasi dan seni tidak hanya menyampaikan cerita melalui gambar bergerak, tetapi juga melalui dialog yang sarat makna. Ayu et al., (2024) menemukan bahwa tindak tutur perlokusi ekspresif dalam film mampu menghadirkan katarsis emosional pada penonton karena mereka dapat mengidentifikasi diri dengan pengalaman psikologis tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur ekspresif tidak hanya merepresentasikan kondisi psikologis penutur, tetapi juga memberi dampak emosional yang kuat bagi audiens.

Film *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab menjadi contoh karya yang sarat dengan bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif. Film ini mengangkat konflik keluarga yang berpusat pada karakter Ian Antono, seorang anak pertama yang menghadapi tekanan dari orang tuanya (Hamzading, 2025). Karakter Ian sering digambarkan menggunakan bahasa yang emosional untuk menyampaikan rasa kecewa, frustrasi, atau penolakannya terhadap ekspektasi yang dibebankan kepadanya. Umalila et al., (2022) menegaskan bahwa tokoh dalam film dengan konflik psikologis seringkali memilih strategi komunikasi tidak langsung untuk mengekspresikan emosi yang sulit diungkapkan secara eksplisit. Pemilihan film tersebut dalam penelitian ini menghadirkan kajian pragmatik dengan memfokuskan analisis pada tindak tutur perlokusi ekspresif, bukan pada tindak tutur secara umum sebagaimana yang telah banyak dilakukan dalam penelitian lain. Selain itu, objek kajian dibatasi pada satu tokoh yaitu Ian. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan kontribusi baru dalam memperkaya pemahaman tentang bagaimana tuturan perlokusi ekspresif digunakan sebagai respons terhadap sebuah hal yang dirasakan.

Analisis bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif menjadi penting karena setiap bentuk memiliki fungsi yang berbeda dalam mengonstruksi makna emosional. Misalnya, ungkapan marah akan menghasilkan bentuk perlokusi ekspresif yang berbeda dengan ungkapan kecewa atau sedih. Safira (2021) menekankan bahwa tindak tutur ekspresif tidak hanya sekadar menyampaikan perasaan, tetapi juga menciptakan suasana emosional yang diharapkan oleh penutur. Dengan menganalisis bentuk-bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif dalam film *Perayaan Mati Rasa*, peneliti dapat mengidentifikasi variasi strategi komunikasi emosional yang digunakan Ian untuk menegaskan posisinya dalam keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif dalam film *Perayaan Mati Rasa* penting dilakukan untuk memperkaya kajian pragmatik, khususnya dalam konteks pembelajaran pragmatik yang berbasis penggunaan bahasa secara nyata. Analisis terhadap dialog tokoh Ian memberikan contoh bagaimana tuturan tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga menghasilkan dampak emosional terhadap mitra tutur, sehingga relevan dijadikan bahan pembelajaran dalam memahami bentuk perlokusi dalam komunikasi. Selain itu, kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran pragmatik melalui media audiovisual untuk membantu pembelajar memahami penerapan konsep tindak tutur sesuai konteks. Oleh karena itu, fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif yang terdapat dalam dialog tokoh Ian dalam film *Perayaan Mati Rasa*.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif dalam dialog tokoh Ian pada film *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa film *Perayaan Mati Rasa*, sedangkan data penelitian berupa tuturan dalam dialog tokoh Ian

yang mengandung tindak tutur perlokusi ekspresif, yaitu ujaran yang secara kontekstual menimbulkan efek tertentu pada mitra tutur. Tuturan tersebut diperoleh dalam bentuk dialog yang muncul secara langsung dalam adegan film dan diidentifikasi berdasarkan konteks situasi tutur. Pengumpulan data dilakukan dengan metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan catat, yaitu peneliti menyimak secara cermat seluruh dialog tokoh Ian tanpa terlibat dalam peristiwa tutur, kemudian mencatat tuturan yang memenuhi kriteria tindak tutur perlokusi ekspresif (Sudaryanto, 2015). Langkah analisis data dilakukan dengan secara deskriptif melalui tahapan mengidentifikasi seluruh dialog tokoh Ian, kemudian menyeleksi tuturan yang mengandung tindak tutur perlokusi ekspresif berdasarkan konteks dan situasi tuturnya, selanjutnya mengklasifikasikan tuturan sesuai dengan bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif berdasarkan teori Searle (1979), dilanjutkan dengan menganalisis bentuk yang terdapat dalam tuturan dengan menggunakan metode padan pragmatis melalui teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), dan menyajikan hasil analisis secara deskriptif melalui metode informal.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian dari tindak tutur perlokusi ekspresif dialog tokoh Ian dalam film *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab terdiri klasifikasi bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif. Jumlah seluruh data yang ditemukan berupa 58 bentuk. Hasil tersebut diperoleh setelah menggunakan metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dengan teknik Catat yang kemudian dianalisis dengan padan pragmatis melalui metode Pilah Unsur Penentu (PUP).

Berikut adalah tabel dari bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif yang ditemukan pada dialog tokoh Ian dalam film *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab berdasarkan klasifikasi Searle (1979).

Tabel 1. Jumlah Bentuk Tindak Tutur Perlokusi Ekspresif pada Dialog Tokoh Ian dalam Film Perayaan Mati Rasa Karya Umay Shahab.

No	Bentuk	Jumlah Data
1	Berterima Kasih (<i>Thanking</i>)	4
2	Memberi Selamat (<i>Congratulating</i>)	-
3	Meminta Maaf (<i>Apologizing</i>)	5
4	Menyalahkan (<i>Blaming</i>)	16
5	Memuji (<i>Praising</i>)	4
6	Belasungkawa (<i>Condoling</i>)	3
7	Mengeluh (<i>Complaining</i>)	26
	Total	58

Total data yang ditemukan adalah 58 data. Data terbanyak yang ditemukan adalah bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif mengeluh (*complaining*) sebanyak 26 data, sedangkan data paling sedikit adalah bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif menyatakan belasungkawa (*condoling*) sebanyak 3 data.

Bentuk Tindak Tutur Perlokusi Ekspresif Dialog Tokoh Ian dalam Film *Perayaan Mati Rasa* Karya Umay Shahab

Bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif menurut Searle (1979) meliputi bentuk tindak tutur berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulations*), meminta maaf (*apologizing*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), menyatakan belasungkawa (*condoling*), dan mengeluh (*complaining*). Masing-masing bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif memiliki indikator yang membedakan antara setiap bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif. Berikut adalah bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif yang ditemukan pada dialog tokoh Ian dalam film *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab.

1. Bentuk Tindak Tutur Perlokusi Ekspresif Berterima Kasih (*Thanking*)

Bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif berterima kasih (*thanking*) merupakan tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengekspresikan rasa syukur dan penghargaan atas kontribusi atau dukungan yang telah diberikan oleh mitra tutur. Berikut adalah bentuk tuturan tindak tutur perlokusi ekspresif berterima kasih (*thanking*) yang didapatkan pada dialog tokoh Ian dalam film *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab.

Data 1

Konteks : Tuturan terjadi pada malam hari di rumah sakit ketika mamah Ian dirawat secara mendadak, sehingga suasana komunikasi dipenuhi kecemasan dan keheningan yang membuat percakapan berlangsung lebih tenang. Ian menyampaikan rasa terima kasih kepada Dinda dengan suara rendah dan tulus sebagai bentuk penghargaan atas dukungan yang selalu diberikan kepadanya dan mamahnya, sementara Dinda merespon dengan ungkapan empati yang bersifat reflektif disertai nasihat yang berdasarkan pengalaman yang pernah ia alami. Bahasa yang digunakan keduanya merupakan bahasa nonformal yang menunjukkan kedekatan hubungan, namun tetap mengandung kesopanan dan kepedulian emosional. Percakapan ini berlangsung secara lisan dan sponan, ditandai dengan akhir interaksi ketika Ian hanya mampu terdiam sebagai bentuk penerimaan terhadap pesan yang disampaikan Dinda.

Tuturan : Menit 35.30 – 36.16

Ian : “Makasih ya Din, dari dulu lu selalu ada buat gua ama nyokap.”

Dinda : “Nyokaplu kan udah gua anggap nyokap gua juga, kalo ngga ada dia gua ngga bakal tau cara buat ngiklasin mama gua. Kalo nanti mamah sembuh, lu luangin waktu deh buat dia yan, dia tuh kangen sama lu, tapi gengsi, jangan sampe lu nyesel kehabisan waktu kaya gua dulu.”

Ian : “Hanya terdiam.”

Tuturan pada data ini memperlihatkan secara jelas kemunculan bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif berterima kasih (*thanking*) sebagaimana diklasifikasikan oleh Searle (1979). Bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif tersebut tampak ketika Ian mengucapkan “Makasih ya Din, dari dulu lo selalu ada buat gua ama nyokap.” Ujaran ini menunjukkan ekspresi rasa syukur dan penghargaan Ian terhadap dukungan yang telah diberikan Dinda. Sedangkan respon Dinda melalui tuturan “Nyokaplu kan udah gua anggap nyokap gua juga...” tidak termasuk dalam bentuk ekspresif berterima kasih, melainkan bentuk empati dan juga memberikan nasihat melalui tuturan “... Kalo nanti mamah sembuh, lu luangin waktu deh buat dia yan, dia tuh kangen sama lu, tapi gengsi, jangan sampe lu nyesel kehabisan waktu kaya gua dulu.” Sehingga dapat disimpulkan data 1 merupakan bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif berterima kasih (*thanking*).

2. Bentuk Tindak Tutur Perlokusi Ekspresif Memberi Selamat (*Congratulations*)

Bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif memberi selamat (*congratulations*) merupakan tuturan yang menunjukkan pengakuan atau apresiasi atas pencapaian, keberhasilan, atau peristiwa yang membahagiakan yang dialami oleh mitra tutur. Pada dialog tokoh Ian, bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif memberikan selamat **tidak ditemukan** dalam film *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab.

3. Bentuk Tindak Tutur Perlokusi Ekspresif Meminta Maaf (*Apologizing*)

Bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif meminta maaf (*apologizing*) merupakan tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengakui kesalahan, kelalaian, atau tindakan yang berpotensi merugikan mitra tutur, sekaligus mengekspresikan penyelesaian atas

tindakan tersebut. Berikut adalah bentuk tuturan tindak tutur perlokusi ekspresif meminta maaf (*apologizing*) yang didapatkan pada dialog tokoh Ian dalam film *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab.

Data 2

Konteks : Tuturan berlangsung pada malam hari di rumah setelah ketegangan antara Ian dan Uta memuncak akibat kesalahpahaman yang sebelumnya membuat mereka berkelahi tanpa sepengetahuan mamah mereka. Suasana percakapan dipenuhi rasa penyesalan, kesedihan, dan keinginan untuk memperbaiki hubungan yang sempat renggang, sehingga komunikasi berlangsung dengan penuh emosional. Ian memulai percakapan dengan menyampaikan permintaan maaf yang lahir dari tekanan batin dan perasaan tidak dianggap penting dalam keluarganya, sementara Uta merespons dengan pengakuan tulus bahwa ia juga menyesal dan tetap menganggap Ian sebagai sosok yang berarti bagi keluarga mereka. Bahasa yang digunakan keduanya dengan bahasa nonformal yang mencerminkan kedekatan kakak dan adik yang memungkinkan mereka bertutur secara jujur tanpa batasan formalitas. Percakapan yang terjadi secara lisan ini memperlihatkan proses saling membuka diri sebagai upaya memperbaiki hubungan serta mengembalikan kedekatan emosional di antara mereka.

Tuturan : Menit 01.33.25 – 01.36.20

Ian : “Gua mau minta maaf Ta, gua pikir harus lebih baik dari lu supaya papah sama mamah bisa bangga sama gua, semenjak lu ada Ta, gua diajarin papah untuk jadi gak cengeng, supaya bisa mandiri, katanya. Sekarang gua harus jadi panutan buat lu, eh lu yang jadi orang Ta. Gua cuma pengen jadi kayak lu Ta, gua pengen dilihat, mamah bangga sama lu, papah apalagi sih, gua takut, gua punya perasaan kalo gua gak penting.”

Uta : “Penting bang, lu tuh selalu penting buat gua, buat papah, buat mamah, gua juga minta maaf ya bang, kalo gak bisa jadi adik yang mungkin lu harapin gitu. Gua kangen banget tau kita akrab kayak dulu, gua bisa cerita apapun sama abang gua kayak dulu, meskipun lu jauh bang memilih hidup sama dunia lu sendiri, sampe lu lupa lu ninggalin siapa, ninggalin gua, ninggalin mamah, ninggalin papah, padahal dia tuh berusaha banget buat akrab sama lu. Bahkan semua hal yang dia sayangin dikasihnya ke lu, gitarnya dia, handicam kenangan dia aja dikasihnya ke lu. Coba deh lu buka *flash disknya* papah yang semua isinya tuh *worry* soal lu. Lu gak pernah peduli bang, gua cuma pengen lu tau aja, kalo gua selalu bangga punya lu yang jadi abang gua kok, selalu.”

Tuturan pada data ini memperlihatkan bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif meminta maaf (*apologizing*) yang muncul pada ujaran Ian ketika ia menyatakan “Gua mau minta maaf Ta...”, yang secara langsung menunjukkan pengakuan kesalahan dan penyesalan atas sikap dan perilakunya. Ungkapan tersebut merupakan ekspresi emosional yang menandai kesadaran dan ketulusan dari Ian. Selanjutnya bentuk *apologizing* juga muncul dalam tuturan Uta ketika ia berkata “Gua juga minta maaf ya bang, kalo gak bisa jadi adik yang mungkin lu harapin gitu.” Ujaran tersebut menunjukkan bahwa Uta turut mengakui kekurangannya dan menyesali perilakunya terhadap Ian, sehingga memperlihatkan adanya tindak ekspresif timbal balik antara keduanya. Dengan demikian, bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif yang sesuai dalam data ini adalah meminta maaf (*apologizing*).

4. Bentuk Tindak Tutur Perlokusi Ekspresif Menyalahkan (*Blaming*)

Bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif menyalahkan (*blaming*) merupakan tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengekspresikan ketidaksenangan, kekecewaan, atau penilaian negatif terhadap tindakan mitra tutur yang dianggap sebagai penyebab terjadinya suatu masalah. Berikut adalah bentuk tuturan tindak tutur perlokusi ekspresif menyalahkan (*blaming*) yang didapatkan pada dialog tokoh Ian dalam film *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab.

Data 3

Konteks : Tuturan terjadi pada pagi hari di halaman depan rumah sesaat setelah papah mereka berangkat, meninggalkan Ian dan Uta bersama. Situasi percakapan berlangsung dalam ketegangan karena Ian mengetahui bahwa Uta telah memberi tahu lokasi audisinya kepada papah, sehingga membuat papah menyusul tanpa sepengetahuannya. Uta mencoba memulai interaksi dengan menawarkan untuk mengerjakan lagu bersama, namun respons Ian yang sinis. Percakapan ini berlangsung secara lisan dengan bahasa nonformal menunjukkan relasi antara kakak dan adik.

Tuturan : Menit 24.41 – 25.00

Uta : “Bang, ee ini lagu Papah kita kerjain bareng-bareng.”

Ian : “So asik lu.”

Uta : “Maksudnya?”

Ian : “Lu kan, yang ngasih tau lokasi audisi gua ke papah, cepu!”

Uta : Hanya terdiam.

Tuturan dalam data ini menunjukkan bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif menyalahkan (*blaming*) ketika Ian secara langsung menuding Uta sebagai pihak yang menyebabkan papah mengetahui lokasi audisinya, melalui ujaran “Lu kan, yang ngasih tau lokasi audisi gua ke papah, cepu!” Ujaran tersebut mengandung ekspresi kemarahan, kekecewaan, dan ketidaksenangan yang diarahkan langsung kepada Uta. Dengan demikian, dalam data ini mengandung bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif menyalahkan (*blaming*), ditandai dengan oleh ujaran Ian yang mengarahkan kesalahan secara langsung kepada Uta.

5. Bentuk Tindak Tutur Perlokusi Ekspresif Memuji (*Praising*)

Bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif memuji (*praising*) merupakan tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengekspresikan penilaian positif, apresiasi, atau pengakuan terhadap kualitas, tindakan, maupun hasil yang dihasilkan oleh mitra tutur. Berikut adalah bentuk tuturan tindak tutur perlokusi ekspresif memuji (*praising*) yang didapatkan pada dialog tokoh Ian dalam film *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab.

Data 4

Konteks : Tuturan berlangsung pada sore hari di halaman rumah Ian, setelah ia dan teman-temannya selesai merapikan sejumlah karangan bunga agar mamahnya tidak mengetahui kabar tentang meninggalnya papahnya. Situasi percakapan berlangsung dalam suasana yang santai karena mereka berusaha menjaga kondisi emosional agar tidak menambah kesedihan yang dihadapi Ian. Ian memulai percakapan dengan memberikan pujian terhadap makanan yang dibuatkan Jeha, yang disampaikan melalui *video call* menggunakan telepon genggam bersama Dika, sehingga interaksi terjadi secara lisan. Jeha merespons dengan senang mendengar bahwa makanannya disukai. Ragam bahasa yang digunakan ketiganya mencerminkan kedekatan pertemanan yang memungkinkan percakapan berlangsung secara natural dan apa adanya tanpa batasan formalitas.

Tuturan : Menit 51.25 – 51.41

Ian : “Salamin Dik buat Jeha, enak banget sampe abis.”

Dika : “Ngomong aja langsung.”
Ian : “Je makasih ya, udah abis nih.”
Jeha : “Iya sama-sama yan, seneng kalo suka, eh turut berduka cita ya yan ya.”
Ian : “*Thank you.*”

Tuturan dalam data ini memperlihatkan kemunculan bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif memuji (*praising*). Bentuk ini tampak pada ujaran ketika Ian berkata “Salamin Dik buat Jeha, enak banget sampe abis.” Ujaran tersebut mengekspresikan apresiasi terhadap makanan yang dibuatkan Jeha. Pujian Ian kemudian ditegaskan kembali melalui tuturan berikutnya “Je makasih ya, udah abis nih,” yang selain memuat ungkapan terima kasih, juga memberikan penilaian positif terhadap makanan tersebut sebagai bentuk penguatan pujian sebelumnya. Respons Jeha melalui ujaran “Iya sama-sama yan, seneng kalo suka,” menunjukkan bahwa pujian Ian diterima dengan baik oleh Jeha. Dengan demikian, bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif pada data ini adalah memuji (*praising*), ditandai oleh ungkapan apresiatif yang diberikan Ian terhadap makanan hasil buatan Jeha.

6. Bentuk Tindak Tutur Perlokusi Ekspresif Menyatakan Bela Sungkawa (*Condoling*)

Bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif menyatakan belasungkawa (*condoling*) merupakan tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengekspresikan simpati, empati, serta rasa turut berduka atas musibah atau kehilangan yang dialami oleh mitra tutur. Berikut adalah bentuk tuturan tindak tutur perlokusi ekspresif belasungkawa (*condoling*) yang didapatkan pada dialog tokoh Ian dalam film *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab.

Data 5

Konteks : Tuturan berlangsung pada pagi hari di ruang tamu rumah keluarga Ian ketika perwakilan ESC datang secara resmi untuk menyampaikan belasungkawa serta menyerahkan kompensasi atas tragedi yang menyebabkan papah Ian dan Uta meninggal dunia secara lisan. Suasana percakapan dipenuhi ketegangan dan kesedihan karena kabar tersebut masih sangat baru bagi keluarga. Tuturan yang disampaikan pihak ESC menggunakan bahasa formal sebagai bentuk profesional dan penghormatan, sedangkan Uta menanggapi dengan nada kebingungan dan ketidaknyamanan saat mempertanyakan maksud dari kompensasi tersebut. Ian mencoba meredakan situasi melalui intervensi singkat untuk menenangkan adiknya.

Tuturan : Menit 42.10 – 44.00

ESC : “Mas Uta, Mas Ian saya mewakili perusahaan mengucapkan turut berduka cita sedalam-dalamnya, dan kami berterima kasih kepada Kapten Satya, beliau adalah orang terakhir yang bertahan di kapal dan berkat beliau tiga puluh kru kapal berhasil kami selamatkan. Dan sebagai tanda terima kasih dari kami, kami sudah menyiapkan kompensasi berupa...”

Uta : “Bentar-bentar, kompensasi tuh maksudnya apa ya? Meninggalnya bapak saya digantikan dengan sejumlah uang gitu, apa gimana?”

Ian : “Ta.”

Tuturan dalam data ini menunjukkan kemunculan bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif menyatakan belasungkawa (*condoling*) yang tampak pada ujaran perwakilan ESC yang menyatakan “Mas Uta, Mas Ian saya mewakili perusahaan mengucapkan turut berduka cita sedalam-dalamnya,” yang secara langsung mengungkapkan simpati dan empati mendalam terhadap musibah yang dialami keluarga Ian serta memberikan dukungan secara emosional. Sementara itu, respons Uta yang mempertanyakan maksud dari kompensasi yang diberikan merupakan bentuk ekspresif mengeluh atas ketidakpuasan yang

dialaminya. Intervensi Ian yang singkat “Ta” ditunjukkan untuk meredakan ketegangan yang terjadi. Dengan demikian, bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif yang terdapat dalam data ini adalah menyatakan belasungkawa (*condoling*) karena tuturan utama bertujuan untuk menyampaikan simpati dan empati kepada keluarga yang sedang berduka.

7. Bentuk Tindak Tutur Perlokusi Ekspresif Mengeluh (*Complaining*)

Bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif mengeluh (*complaining*) merupakan tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengekspresikan ketidakpuasan, kekecewaan, atau rasa tidak nyaman terhadap suatu keadaan yang dianggap tidak sesuai dengan harapan penutur. Berikut adalah bentuk tuturan tindak tutur perlokusi ekspresif mengeluh (*complaining*) yang didapatkan pada dialog tokoh Ian dalam film *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab.

Data 6

Konteks : Tuturan berlangsung pada malam hari ketika band Midnight Serenade sedang tampil di panggung audisi, namun suasana menjadi kacau setelah beberapa penonton menyoraki mereka hingga memicu emosi para anggota band. Situasi semakin memanas saat Ian turun dari panggung dalam keadaan marah, sehingga papahnya yang secara diam-diam ikut menyaksikan segera meleraikan dan menarik Ian keluar dari lokasi keributan demi menghindari keadaan lebih buruk. Percakapan yang terjadi kemudian dipenuhi ketidaksenangan dan kekecewaan, baik dari Ian yang merasa tertekan maupun dari papah yang berusaha menegurnya dengan nada penuh kekhawatiran. Bahasa lisan nonformal digunakan keduanya sehingga keluhan dan emosi dapat tersampaikan secara apa adanya. Interaksi tersebut memperlihatkan benturan perasaan antara ayah dan anak, ketika papah berusaha mengingatkan dengan alasan keselamatan dan kedewasaan, sementara Ian menanggapi dengan luapan ketidakpuasan atas penderitaan yang dialaminya.

Tuturan : Menit 19.16 – 20.40

Papah : “Hei tenang-tenang.”

Ian : “Ah ngapain si elah.”

Papah : “Ian kamu kenapa sih? Lain kali kalo kamu disituasi kaya gitu kamu tu harus tenang, jangan kepancing emosi, kamu ngga bisa ngontrol sikap mereka, tapi kan kamu bisa ngontrol sikap kamu sendiri, Papa mau karir kamu sukses, papa dukung 100% apapun yang kamu mau, pasti papa dukung, tapi kalo bersikap kayak tadi harus papa tegur dong. Itu tempat kayak gitu orang banyak yang minum, kalo ada yang nusuk kamu gimana? Kamu kasih contoh yang baik sama orang-orang. Selama ini papah ngga pernah kasih contoh kayak gitu.”

Ian : “Selama ini Papah di mana? Kayak gini aja papah masih nuntut yah?”

Papah : “Nuntut apa sama kamu?”

Ian : “Ngapain si kesini Pah? Ian gak minta, terus sekalinya ada, papah itu cuma bisa nuntut Ian untuk jadi *perfect*, papah nuntut Ian untuk jadi contoh buat Uta, tapi papah lupa papah ngga pernah ngasih tau Ian gimana caranya pah!”

Papah : Hanya bisa diam

Tuturan dalam data ini memperlihatkan bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif mengeluh (*complaining*) ketika Ian mengatakan “Selama ini Papah di mana? Kayak gini aja papah masih nuntut yah?” Ujaran tersebut menunjukkan ketidakpuasan, kekecewaan, dan perasaan penderitaan akibat diabaikan yang selama ini ia pendam. Bentuk keluhan

tersebut kemudian ditegaskan melalui pernyataan, “Ngapain si ke sini Pah? Ian gak minta, terus sekalinya ada, papah itu cuma bisa nuntut Ian untuk jadi *perfect...*” yang mengekspresikan tekanan emosional akibat tuntutan papah yang dianggapnya tidak adil. Puncaknya ketika Ian menambahkan, “... papah lupa papah gak pernah ngasih tau Ian gimana caranya Pah!” Seluruh rangkaian ujaran Ian merupakan respons yang diberikan dari ujaran papahnya. Dengan demikian, bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif dalam data ini adalah mengeluh (*complaining*) yang ditandai oleh luapan Ian terhadap papahnya secara emosional dan terbuka.

Pembahasan

Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang berkaitan dengan efek atau akibat yang ditimbulkan akibat sebuah tuturan (Austin, 1962). Yule (1996) menambahkan bahwa tindak tutur perlokusi merujuk pada respons yang dihasilkan pada mitra tutur setelah tuturan diucapkan. Temuan mengenai variasi bentuk dan makna tindak tutur perlokusi ekspresif ini sejalan dengan penelitian Wijayantri et al., (2025) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif dalam film direalisasikan melalui bentuk yang merepresentasikan kondisi emosional tokoh dan berfungsi menimbulkan efek tertentu pada lawan tutur. Selain itu, penelitian Sukma (2023) juga menunjukkan bahwa tindak tutur perlokusi ekspresif dalam film tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi emosi, tetapi juga menghasilkan dampak yang memengaruhi respons mitra tutur. Kesamaan ini menunjukkan bahwa tindak tutur perlokusi ekspresif memiliki pola realisasi yang relatif sama dalam media film, meskipun konteks cerita dan karakter tokoh berbeda. Maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan tuturan yang menghasilkan efek tertentu pada mitra tutur, baik berupa perubahan sikap, emosi, maupun respons.

1. Bentuk Tindak Tutur Perlokusi Ekspresif Berterima Kasih (*Thanking*)

Tuturan berterima kasih tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan kesopanan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun serta mempererat hubungan interpersonal antara penutur dan mitra tutur. Safira (2021) menyatakan bahwa tuturan berterima kasih merupakan bentuk ekspresif yang berperan dalam membangun dan menjaga keharmonisan relasi sosial melalui ekspresi emosional positif. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak empat data bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif berterima kasih (*thanking*) yang muncul dalam dialog tokoh Ian. Salah satu contoh data yang merepresentasikan bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif berterima kasih yaitu tuturan “Makasih ya Din, dari dulu lu selalu ada buat gua ama nyokap.” Tuturan tersebut dituturkan oleh Ian sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan penghargaan yang tulus atas dukungan serta bantuan yang diberikan oleh Dinda kepada dirinya dan mamahnya. Secara perlokusi, tuturan berterima kasih tersebut menimbulkan efek berupa penguatan kedekatan emosional antara penutur dan mitra tutur. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan berterima kasih tidak hanya berdampak secara verbal, tetapi juga pada psikologis dan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wijayanti et al., (2022) yang menunjukkan bahwa tuturan berterima kasih termasuk dalam tindak tutur ekspresif yang berperan dalam membangun hubungan interpersonal karena mampu memengaruhi sikap dan perasaan mitra tutur dalam interaksi sosial. Selain itu, Damayanti et al., (2023) juga menemukan bahwa tuturan ekspresif berterima kasih muncul sebagai bentuk strategi pragmatik untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial dan menciptakan kesantunan berbahasa. Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan temuan penelitian sebelumnya bahwa tindak tutur perlokusi ekspresif berterima kasih tidak hanya merefleksikan kondisi batin penutur, tetapi juga memiliki pengaruh sosial yang nyata dalam komunikasi.

2. Bentuk Tindak Tutur Perlokusi Ekspresif Memberi Selamat (*Congratulations*)

Bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif memberi selamat (*congratulations*) merupakan tuturan yang menunjukkan pengakuan atau apresiasi atas pencapaian, keberhasilan, atau peristiwa yang membahagiakan yang dialami oleh mitra tutur. Pada dialog tokoh Ian, bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif memberikan selamat tidak ditemukan dalam film *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab. Temuan ini mengindikasikan bahwa variasi bentuk tindak tutur ekspresif sangat dipengaruhi oleh konteks situasional dan tema cerita. Dengan demikian, absennya tuturan memberi selamat justru memperkuat karakterisasi film *Perayaan Mati Rasa* sebagai narasi yang menonjolkan pergulatan emosional dan konflik batin tokoh, bukan perayaan atas keberhasilan atau kebahagiaan.

3. Bentuk Tindak Tutur Perlokusi Ekspresif Meminta Maaf (*Apologizing*)

Tuturan meminta maaf berperan dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial karena dapat meredakan konflik dan membuka ruang rekonsiliasi antara penutur dan mitra tutur. Insani & Sabardila (2016) menjelaskan bahwa tuturan meminta maaf tidak hanya mengandung pengakuan kesalahan, tetapi juga bertujuan meredakan konflik serta memperbaiki hubungan sosial yang terganggu. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak lima data bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif meminta maaf (*apologizing*) yang muncul dalam dialog tokoh Ian. Salah satu contoh data yang merepresentasikan bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif meminta maaf yaitu tuturan “Gua mau minta maaf Ta...” yang dituturkan oleh Ian kepada Uta setelah terjadinya konflik emosional di antara mereka. Tuturan tersebut menunjukkan pengakuan kesalahan sekaligus penyesalan yang mendalam atas sikap dan perasaan yang selama ini dipendam oleh penutur. Melalui tuturan meminta maaf tersebut, penutur berupaya memperbaiki hubungan yang sempat renggang, sehingga tuturan ini berfungsi sebagai pengakuan secara verbal dari penutur kepada mitra tutur. Temuan ini sejalan dengan penelitian Iswahyuni (2022) yang menyatakan bahwa tuturan meminta maaf termasuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi sebagai strategi pragmatik untuk meredakan ketegangan emosional dan memperbaiki relasi sosial antara penutur dan mitra tutur. Dalam konteks film, penggunaan tuturan meminta maaf oleh Ian menunjukkan adanya tekanan batin dan konflik yang dialami tokoh dalam relasi keluarga, sehingga tuturan tersebut sebagai sarana untuk menegosiasikan kembali hubungan sosial dan emosional. Dengan demikian, temuan penelitian ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya bahwa tindak tutur perlokusi ekspresif meminta maaf memiliki peran dalam membangun keseimbangan emosional dan sosial dalam komunikasi.

4. Bentuk Tindak Tutur Perlokusi Ekspresif Menyalahkan (*Blaming*)

Tuturan menyalahkan umumnya muncul dalam situasi konflik dan memiliki potensi memperkeruh hubungan interpersonal karena diarahkan secara langsung kepada mitra tutur. Hal ini sejalan dengan Wijayantri et al. (2025) yang menjelaskan bahwa tuturan menyalahkan dalam film sering digunakan untuk mengekspresikan ketegangan emosional dan relasi yang tidak seimbang. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak enam belas data bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif menyalahkan (*blaming*) dalam dialog tokoh Ian. Salah satu contoh data yang merepresentasikan bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif menyalahkan yaitu tuturan “Lu kan, yang ngasih tau lokasi audisi gua ke papah, cepu!” yang dituturkan oleh Ian kepada Uta. Tuturan tersebut menunjukkan penilaian negatif dan tuduhan langsung terhadap mitra tutur atas peristiwa yang dianggap merugikan penutur. Melalui ujaran tersebut, penutur mengekspresikan kemarahan dan kecewaannya, sehingga tuturan menyalahkan ini digunakan sebagai luapan emosi yang dapat memberikan efek perlokusi pada mitra tuturnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Damayanti et al., (2023) yang menyatakan bahwa tuturan ekspresif menyalahkan merepresentasikan ketidakpuasan penutur dan berpotensi memicu ketegangan dalam interaksi sosial. Selain

itu, Iswahyuni (2022) menemukan bahwa bentuk menyalahkan dalam tindak tutur ekspresif sering muncul dalam situasi konflik dan berfungsi sebagai sarana penyaluran emosi negatif yang berdampak langsung pada respons mitra tutur. Dengan demikian, bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif menyalahkan (*blaming*) dalam dialog tokoh Ian merupakan sarana pelampiasan emosi negatif dan penegasan posisi penutur dalam situasi konflik, hal ini menguatkan penelitian terdahulu bahwa tindak tutur perlokusi ekspresif menyalahkan memiliki daya pengaruh emosional yang kuat dan berperan dalam membentuk dinamika konflik dalam komunikasi interpersonal.

5. Bentuk Tindak Tutur Perlokusi Ekspresif Memuji (*Praising*)

Tuturan memuji berfungsi untuk menciptakan suasana komunikasi yang positif serta memperlancar hubungan interpersonal antara penutur dan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan Safira (2021) menyatakan bahwa tuturan memuji merupakan bentuk ekspresif yang berperan dalam membangun afeksi dan penerimaan sosial. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak empat data bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif memuji (*praising*) dalam dialog tokoh Ian. Salah satu contoh data yang merepresentasikan bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif memuji yaitu tuturan “Salamin Dik buat Jeha, enak banget sampe abis,” kemudian ditegaskan kembali melalui tuturan berikutnya “Je makasih ya, udah abis nih,” yang dituturkan oleh Ian sebagai respons atas makanan yang dibuatkan oleh Jeha. Tuturan tersebut mengandung penilaian positif terhadap hasil tindakan mitra tutur, yang diekspresikan secara spontan dan nonformal. Kehadiran tuturan memuji dalam dialog Ian berfungsi sebagai penyeimbang terhadap kondisi konflik dan ketegangan yang dialami. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wijayanti et al., (2022) yang mengungkapkan bahwa tuturan memuji termasuk tindak tutur ekspresif yang berperan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis karena mampu memengaruhi sikap dan perasaan mitra tutur secara positif. Selain itu penelitian Pietersz & Sutami (2022) menemukan bahwa tuturan ekspresif memuji digunakan sebagai strategi pragmatik untuk menunjukkan afiliasi emosional penutur serta menciptakan kedekatan dalam interaksi sosial. Dengan demikian, bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif memuji (*praising*) dalam dialog tokoh Ian merupakan sarana penguatan relasi sosial dan emosional antar tokoh dalam film *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab sehingga menguatkan penelitian terdahulu bahwa tindak tutur ekspresif tidak hanya merefleksikan emosi positif penutur, tetapi juga memiliki dampak sosial dalam membangun dan memelihara hubungan.

6. Bentuk Tindak Tutur Perlokusi Ekspresif Menyatakan Bela Sungkawa (*Condoling*)

Tuturan belasungkawa berfungsi sebagai sarana dukungan emosional yang bertujuan meringankan beban psikologis mitra tutur dalam situasi duka. Yule (1996) menjelaskan bahwa tuturan belasungkawa bertujuan memberikan dukungan emosional kepada mitra tutur yang sedang mengalami musibah. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak tiga data bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif menyatakan belasungkawa (*condoling*) dalam dialog tokoh Ian. Salah satu contoh data yang merepresentasikan bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif menyatakan belasungkawa yaitu tuturan “Saya turut berduka cita sedalam-dalamnya,” yang disampaikan oleh perwakilan ESC kepada Ian dan Uta. Tuturan tersebut menunjukkan ekspresi empati dan simpati secara langsung terhadap meninggalnya sang papah. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Kadhim & Al-Tememi (2023) yang menunjukkan bahwa tuturan *condolence* memiliki peran dalam menyampaikan simpati serta menunjukkan solidaritas sosial dalam konteks sosial yang berbeda, di mana ekspresi belasungkawa merupakan strategi pragmatik dalam merespons peristiwa duka dan menciptakan kedekatan emosional antara penutur dan mitra tutur. Dengan demikian, bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif menyatakan belasungkawa (*condoling*) dalam dialog tokoh Ian merupakan sarana penyampaian empati dan solidaritas sosial dalam situasi kehilangan.

Tuturan belasungkawa ini memperkuat gambaran suasana duka yang melingkupi tokoh serta menunjukkan peran bahasa sebagai media dukungan emosional dalam film *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab.

7. Bentuk Tindak Tutur Perlokusi Ekspresif Mengeluh (*Complaining*)

Tuturan mengeluh umumnya muncul sebagai respons atas tekanan situasional maupun konflik yang dialami penutur. Sukma (2023) menyatakan bahwa tuturan mengeluh dalam film sering merepresentasikan ketidakpuasan mendalam dan tekanan emosional yang dialami tokoh. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 26 data bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif mengeluh (*complaining*) dalam dialog tokoh Ian. Salah satu contoh data yang merepresentasikan bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif mengeluh yaitu tuturan “Selama ini Papah di mana? Kayak gini aja papah masih nuntut yah?” kemudian ditegaskan melalui pernyataan, “Ngapain si ke sini Pah? Ian gak minta, terus sekalnya ada, papah itu cuma bisa nuntut Ian untuk jadi *perfect...*” Puncaknya ketika Ian menambahkan, “... papah lupa papah gak pernah ngasih tau Ian gimana caranya Pah!” Seluruh rangkaian ujaran Ian merupakan respons yang diberikan dari ujaran papahnya yang menunjukkan menunjukkan tekanan emosional, ketidakpuasan, kekecewaan, dan perasaan penderitaan akibat diabaikan yang selama ini ia pendam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Iswahyuni (2022) yang menyatakan bahwa tuturan mengeluh dalam tindak tutur ekspresif kerap muncul dalam situasi konflik dan tekanan emosional serta berfungsi sebagai sarana penyaluran emosi negatif yang berdampak pada mitra tutur. Selain itu, Damayanti et al. (2023) juga menemukan bahwa tuturan mengeluh mencerminkan ketidakpuasan penutur dan berpotensi memicu ketegangan dalam interaksi sosial apabila tidak direspon secara bijak. Dengan demikian, bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif mengeluh (*complaining*) dalam dialog tokoh Ian merupakan sarana pelampiasan emosi dan refleksi atas konflik batin yang dialami tokoh.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa dialog tokoh Ian dalam film *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab mengandung berbagai bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif sebagaimana diklasifikasikan oleh Searle (1979). Dari tujuh bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif yang menjadi landasan teoretis penelitian ini, ditemukan enam bentuk, yaitu berterima kasih, meminta maaf, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan mengeluh, sedangkan bentuk memberi selamat tidak ditemukan. Total data yang diperoleh berjumlah 58 data bentuk, dengan bentuk mengeluh (*complaining*) sebagai bentuk yang paling dominan sebanyak 26 data, sementara bentuk menyatakan belasungkawa (*condoling*) menjadi bentuk dengan jumlah temuan paling sedikit sebanyak 3 data. Temuan ini menunjukkan bahwa dialog tokoh Ian lebih banyak merepresentasikan tekanan emosional, kekecewaan, dan konflik batin yang dialami tokoh utama.

Dominasi bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif mengeluh memperlihatkan bahwa karakter Ian menggunakan bahasa sebagai sarana utama untuk meluapkan ketidakpuasan dan tekanan psikologis akibat tuntutan keluarga serta konflik relasi interpersonal. Sementara itu, bentuk berterima kasih, meminta maaf, memuji, dan menyatakan belasungkawa menunjukkan adanya upaya membangun, mempertahankan, dan memulihkan hubungan sosial melalui respons emosional mitra tutur. Dengan demikian, tindak tutur perlokusi ekspresif dalam film ini tidak hanya merepresentasikan kondisi batin tokoh, tetapi juga menghasilkan efek nyata berupa perubahan sikap, empati, penerimaan, maupun ketegangan dalam interaksi.

Penelitian ini menunjukan bahwa kajian tindak tutur perlokusi ekspresif dalam film dapat digunakan sebagai sarana untuk memahami dinamika komunikasi emosional dalam

konteks keluarga, khususnya terkait tekanan dan ekspektasi terhadap anak yang tercermin melalui pola tuturan. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam pembelajaran pragmatik dengan menyediakan contoh autentik penggunaan bahasa melalui audiovisual. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pragmatik, khususnya pada analisis tindak tutur perlokusi ekspresif dalam teks film, sedangkan secara praktis penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji bahasa dalam karya audiovisual.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How To Do Things With Words* (J. O. Urmson, Ed.). Oxford University Press.
- Ayu, A., Anjani, A., Ramadhani, R., Putri, A., Aulia, S., Utomo, A., & Nugroho, Y. (2024). Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Film Kembang Api Karya Herwin Novianto. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 2(5). <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i4.3960>
- Bala, A. (2022). Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka Dalam Pragmatik. *Jurnal Retorika*, 3(1), 36–45.
- Damayanti, Suryaningsih, I., & Kasmawati. (2023). Tindak Tutur Ekspresif dan Kesantunan Berbahasa di Pasar Sentral Pangkep. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 157–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.46918/idiomatik.v6i2.2036>
- Gustama, A. (2023). Analisis Tindak Tutur Pernyataan Pelaku Penyiraman Air Keras Terhadap Novel Baswedan: Kajian Pragmatik. *Jurnal Skripta*, 9(1), 37–42.
- Hamzading, F. (2025). *Sinopsis Perayaan Mati Rasa, Konflik Keluarga Iqbaal Ramadhan-Umay Shahab*. Detik Sulsel.
- Insani, E. N., & Sabardila, A. (2016). Tindak Tutur Perlokusi Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 176–184.
- Iswahyuni, A. D. (2022). Tindak Tutur Ekspresif dan Respons Mitra Tutur pada Tokoh dalam Web Series Little Mom Sutradara Guntur Soehardjanto (Kajian Pragmatik). *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 17(15).
- Kadhim, E. M., & Al-Tememi, I. M. (2023). A Study of English Condolence Expressions on the Death of Queen Elizabeth II: A Socio-Pragmatic Analysis. *Migration Letters*, 20(S5), 661–682. <https://doi.org/https://doi.org/10.59670/ml.v20iS5.4044>
- Kiranti, L., Amanda, R., & Hanum, I. (2021, October 14). Tindak Tutur Tokoh Nathan dan Salma Dalam Film Dear Nathan Hello Salma. *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar*. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/43422>
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics* (1st ed., Vol. 1). Longman Linguistics Library.
- Lenasari, N. (2024). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi Dalam Acara Podcast Log In X Close The Door. *MORFOLOGI: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(5), 19–28. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.897>
- Liana, N. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Situasi Tutur dalam Perbedaan Berkomunikasi Presiden Jokowi Melalui Cuplikan Video pada Channel Youtube Metrotvnews. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 173. <https://doi.org/10.26499/und.v17i2.2491>
- Pietersz, M. M., & Sutami, H. (2022). Expressive Illocutionary Speech Acts in Chinese Children Novel. *Journal of Pragmatics Research*, 5(1), 21–38. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18326/jopr.v5i1.21-38>

- Pranowo, & Sari, A. D. Y. (2021). Bentuk Bahasa dan Sikap Bahasa di Media Sosial Untuk Menaggulangi Covid-19: Penelitian Pragmatik. *Agustus*, 8(2), 159–177. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v8i2.20658>
- Rohmadi, M. (2014). *Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia>
- Safira, F. E. (2021). Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspesif dalam Acara Nih Kita Kepo di Trans TV: Suatu Kajian Pragmatik. *NEOLOGIA: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 87–94. <http://ojs.unm.ac.id/neologia>
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in The Theory of Speech Act*. Cambridge University Press.
- Setiani, N., & Nur Ismail, A. (2022). *Tindak Tutur Perlokusi dalam Novel Dunia Kecil yang Riu Karya Arafat Nur*.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Sukma, Z. (2023). *Analisis Tindak Tutur Perlokusi Ekspresif dan Direktif Bahasa Korea dalam Film Exit Larya Lee Sang-Geun (Kajian Pragmatik)*. Universitas Nasional.
- Sumarlam, Pamungkas, S., & Susanti, R. (2023). *Pemahaman dan Kajian Pragmatik* (A. A. Ardanawati, Ed.; 2nd ed., Vol. 1). Bukukatta.
- Suri, N. K., Noviyanti, S., & Agustina, A. T. (2025). Teori Pragmatika Bahasa dan Kesantunan Berbahasa. *Journal on Education*, 2(2), 10107–10116. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Umalila, R., Sutrimah, & Noeruddin, A. (2022). *Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Dialog Film Dignitate Sutradara Fajar Nugros serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*.
- Wedasuwari, I. A. M., Shintiyah, D., & Wulandari, N. M. D. S. (2022). Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Podcast Notif#1. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 7(2), 181–190. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v7i2.1123>
- Wijayanti, W., Zulaicha, I., & Pristiwati, R. (2022). Humanist Expressive Speech Acts in Learning Interaction Discourse at SMK Negeri 4. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 333–344. <https://doi.org/10.15294/seloka.v11i3.54662>
- Wijayantri, A. E., Putri, A. R. A., Azizah, A. A., Fitriani, A., Zhaputri, W. D., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Wijayanti, T. (2025). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film “Budi Pekerti” Karya Wregas Bhatuneja. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(5), 172–203. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i5.2282>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics* (H. G. Widdowson, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Oxford University Press.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.